

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beragama, manusia tentunya harus mendapat bimbingan dari seorang guru ataupun orang yang dapat dibilang lebih mengetahui tentang ajaran agama. Sebab, perilaku dalam beragama nya harus sesuai dengan syariat. Agama bukan hanya sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai benteng yang mengatur manusia agar menjadi makhluk yang sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia, yaitu untuk menyembah Allah S.W.T. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang beragama bukan hanya sekedar mengaku mempunyai agama, sebab suatu hal yang penting ketika seseorang itu beragama ialah memiliki sebuah k di dalam hatinya. Keimanan itu sendiri memiliki banyak sekali unsur-unsur, salah satu unsur terpenting yang berada di dalam keimanan seseorang ialah komitmen untuk menjaga hati agar selalu berada dalam sebuah kebenaran. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang di perintahkan dan menjauhi segala apa yang di larang oleh Allah S.W.T beserta Rasul-Nya.

Hubungan agama dan budaya sejatinya memang sangat erat adanya, bahkan implementasi agama pun melibatkan yang namanya budaya. Begitupun dengan Agama Islam yang merupakan sebuah ajaran ketika masuk ke dalam suatu budaya lokal, maka bentuk ekspresinya masuk ke dalam budaya lokal itu sendiri. Indonesia sendiri juga dikenal kental akan agama dan budaya nya yang memang sangat banyak dan beragam di dalamnya. Di kehidupan masyarakat

Indonesia pun agama dan budaya mempunyai keterlibatan yang sangat kuat. Di kalangan masyarakat Betawi pun masuknya Islam memang banyak yang dipadukan dengan budaya lokal mereka. Hampir setiap budaya dan tradisi di Betawi mengandung nilai-nilai agama Islam yang sudah dipadukan tetapi tetap mengandung syariat yang ada di dalam agama Islam itu sendiri. Kegiatan agama yang dilakukan oleh orang-orang tua dahulu secara turun temurun dan dikerjakan sampai sekarang yang akhirnya menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya dalam hal keagamaan. Tetapi, ada juga memang budaya dan tradisi yang ditentang akibat dianggap tidak sejalan dengan ketentuan syariat agama. Oleh karenanya, hal itu kembali kepada diri masing-masing yang beragama dalam menyikapi dan menjalankan suatu kepercayaannya.

Sama halnya ketika di Condet, daerah yang identik dengan masyarakat Betawinya walaupun memang belakangan ini pribumi asli (masyarakat Betawi) di sana mulai tergerus bahkan bisa dikatakan semakin sedikit disebabkan perkembangan zaman yang semakin maju dan juga datangnya orang-orang dari luar daerah bahkan timur tengah yang memang menjadi warga setempat untuk melangsungkan hidup mereka. Orang Betawi sendiri terkhusus di Condet dikenal sebagai orang yang terbuka terhadap siapapun dan agama apapun, tetapi tetap masyarakat baru di sana harus menghormati setiap budaya dan tradisi yang sudah ada dan melekat di sana. Masyarakat Betawi atau orang Betawi dikenal sebagai suatu kelompok masyarakat yang melibatkan perihal agama dalam hal apapun, baik kehidupan maupun budaya tradisi mereka. Budaya Betawi juga

merupakan salah satu dari sekian banyak nya budaya yang ada di Negeri Indonesia ini yang mengandung nilai-nilai religius di dalamnya yang mampu dilestarikan dalam kehidupannya. Oleh karenanya, nilai-nilai religiusitas inilah yang menjadi suatu bentuk ketaatan dan kepatuhan mereka dalam memahami dan juga melaksanakan ajaran agama yang dianut. Hal ini tidak terlepas juga dari pembentukan budayanya, salah satunya yaitu budaya lokal yang dianut dan sudah melekat dalam masyarakat Betawi. (Anggraeni et al., 2019)

Condet sendiri merupakan daerah Betawi yang berada di kalangan Betawi tengah. Dimana daerah-daerah yang termasuk daerah Betawi tengah ini lebih identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, pun dalam kesenian daerah nya hanya dalam ranah keagamaan. Kesenian seperti lenong, gambang kromong, tanjidor tidak ditemukan di sana. Kesenian yang ada dan banyak ditemukan di Condet hanya pencak silat dan rebanaan (alat musik islami). Majelis-majelis taklim dan Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA) terkhusus bagi anak-anak kecil juga banyak dijumpai di sana sebagai tempat pendukung penanaman agama bagi masyarakat di sana. (Pak Iwan, Setiawan (Wawancara Pribadi), 17 Januari 2020)

Kegiatan keberagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Condet sendiri pun masih mempertahankan budaya dan tradisi lama, seperti: mengaji Al-Qur'an setelah salat maghrib, baca surat yasin atau yang lebih dikenal yasinan ketika malam jumat, tahlilan, ratiban, ziarah kubur dan juga haul bagi ulama-ulama ataupun tokoh agama setempat yang memberikan pengetahuan tentang agama sejak dulu, seperti para datuk penyebar Agama Islam pertama kali

di Condet yang salah satunya adalah Datuk Ibrahim, lalu ada juga Al-Habib Muchsin bin Muhammad Al-Atthas, Al-Habib Muhammad bin Ahmad bin Al-Haddad, serta ulama dan para habaib yang lainnya. (medcom.id, 2017)

Sekarang ini, masyarakat pribumi di sana cukup kewalahan menghadapi perkembangan teknologi dan masyarakat yang masuk ke daerah tersebut. Terlebih, sebuah perkembangan sendiri selalu ada sisi positif dan negatifnya. Oleh karenanya, sikap yang diambil oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat ialah menerima dengan baik perkembangan itu tetapi diberikan sebuah pesan untuk tetap menghormati budaya dan tradisi mereka yang ada sejak dulu, khususnya dalam ranah keagamaan. Proses keberagamaan yang dilakukan tetap seperti yang ditanamkan oleh orang tua dan guru-guru mereka agar tidak terpengaruh hal negatif, khususnya dalam hal agama.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil sebuah judul dalam penelitian ini, yaitu tentang *Tradisi Keberagamaan Masyarakat Betawi Condet, Jakarta Timur*. Sebab, Condet merupakan daerah identik yang dihuni oleh masyarakat Betawi dan harus menerima perkembangan zaman serta perkembangan masyarakat yang datang dari luar daerah, bahkan dari luar Indonesia yakni timur tengah agar dapat hidup berdampingan baik dalam hal sosial maupun agama, tetapi tetap mempertahankan budaya dan tradisi masyarakat setempat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis menduga adanya hal menarik terkait tradisi keberagamaan masyarakat Betawi di daerah Condet, Jakarta Timur.

Perkembangan zaman yang semakin canggih serta perkembangan masyarakat di sana juga menjadi hal yang menarik terkait tradisi keberagaman di sana, khususnya masyarakat Betawi. Terdapat beberapa fenomena yang dapat diidentifikasi oleh penulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Tradisi mereka yang sudah turun temurun menjadi kebiasaan masyarakat Condet, Jakarta Timur dalam hal beragama.
2. Pengaruh kedatangan masyarakat luar daerah, bahkan luar negara terhadap proses maupun tradisi keberagaman di Condet, Jakarta Timur.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam tradisi keberagaman bagi masyarakat Condet, Jakarta Timur.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang terfokus dan terarah hanya pada tradisi keberagaman serta dimensi keberagaman masyarakat Betawi Condet yang mengacu pada teori tradisi, yakni menyangkut tradisi petuah atau nasihat, tradisi upacara dan ritual keagamaan, dan tradisi hubungan antar individu dan kelompok yang menjadi fokus objek dan juga teori Glock dan Stark mengenai ulasan dimensi keberagaman yang dimaksud, tradisi keberagaman dalam dimensi keyakinan (ideologi), tradisi keberagaman dalam dimensi intelektual (pengetahuan), dan tradisi keberagaman dalam dimensi ritual (perilaku beragama).

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang sudah didapatkan, maka peneliti mengambil sebuah rumusan masalah penelitian yakni: “**Bagaimana Tradisi**

Keberagamaan Masyarakat Betawi Condet, Jakarta Timur ?” yang mengacu pada teori dimensi keberagamaan Glock dan Stark, diantaranya:

1. Bagaimana tradisi keberagamaan masyarakat Betawi Condet dalam hal petuah atau nasihat ?
2. Bagaimana tradisi keberagamaan masyarakat Betawi Condet dalam hal upacara dan ritual keagamaan ?
3. Bagaimana tradisi keberagamaan masyarakat Betawi Condet dalam hal hubungan antar individu dan kelompok ?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk **Mendeskripsikan dan Menganalisis mengenai Tradisi Keberagamaan Masyarakat Betawi Condet, Jakarta Timur** yang mengacu pada teori dimensi keberagamaan Glock dan Stark, diantaranya:

1. Untuk menganalisis tradisi keberagamaan masyarakat Betawi Condet dalam hal petuah atau nasihat.
2. Untuk menganalisis tradisi keberagamaan masyarakat Betawi Condet dalam hal upacara dan ritual keagamaan.
3. Untuk menganalisis tradisi keberagamaan masyarakat Betawi Condet dalam hal hubungan antar individu dan kelompok.

F. Manfaat Penelitian

Secara Praktis penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi pemuka agama khususnya di Condet, penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran Bagaimana proses sebuah keberagamaan yang masih

melibatkan budaya dan tradisi yang amat erat yang ada di daerahnya sendiri sekaligus di kota yang semakin maju dan modern seperti Jakarta ini.

2. Bagi masyarakat Betawi Condet, Jakarta Timur, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan baru untuk melihat apa saja tradisi keberagaman yang ada di masyarakat Condet, Jakarta Timur. Karena, semakin majunya perkembangan di masyarakat, khususnya di daerah Condet, Jakarta Timur.

3. Bagi lembaga keagamaan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pemerhatian lebih bahwa di Ibukota Negara yakni Jakarta masih ada daerah yang kuat akan budaya dan tradisinya serta keagamaannya di tengah perkembangan kota yang semakin maju dan modern ini.

G. Kajian Terdahulu

Meninjau hasil pustaka dalam penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan judul peneliti tentang Keberagaman Masyarakat Betawi Condet, Jakarta Timur. Meskipun memang beberapa penelitian yang ditinjau tidak terlalu relevan dan sama dengan judul yang diangkat peneliti. Berikut beberapa tinjauan penelitian yang dimaksud, diantaranya:

1. Musik dalam skripsinya yang berjudul ***Sikap Keberagaman Masyarakat Di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang***

Berdasarkan hasil penelitian dan penulisan yang ditemukan di skripsi ini, bahwa sikap keberagaman masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang cukup bagus, ini ditinjau dari beberapa kegiatan keberagaman masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang

Kabupaten Enrekang seperti: pelaksanaan pengajian Al-Qur'an yang dilakukan pada setiap masjid/langgar, pelaksanaan Hari Besar Islam, cara pengamalan ibadah-ibadah ritual, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hasil penelitian dan penulisan membuktikan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman masyarakat Desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang yaitu: nilai yang terkandung dari ajaran islam itu sendiri yang mudah dipahami dan dipraktekkan oleh masyarakat, kesadaran masyarakat melaksanakan perintah Allah S.W.T, nilai ekonomi masyarakat, tingkatan pendidikan masyarakat dan lingkungan masyarakat. Kelima faktor tersebut di atas lah yang mempengaruhi sikap keberagaman masyarakat Desa Buttu Batu. Selain faktor-faktor di atas, terdapat juga peran para ulama Islam di sana dalam membina dan menanamkan nilai-nilai Agama Islam para muslimin muslimat di sana, seperti: pembinaan terhadap para remaja terkait bidang keagamaan, dan juga melakukan kegiatan ceramah-ceramah tentang keislaman di sana.

2. Wahyu Nugroho dalam jurnalnya yang berjudul ***Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja***

Berdasarkan hasil yang ditemukan di jurnal ini, bahwa keberagaman remaja sekitar pondok pesantren dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi masyarakat yang sebagian besar menengah ke bawah. Tokoh masyarakat setempat tidak dapat menuntut banyak tentang religiusitas remajanya, mereka berprinsip yang terpenting remaja masih bisa dikendalikan dengan kegiatan-kegiatan yang positif karena berdampingan dengan lingkungan pondok pesantren.

Peran pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagamaan remaja adalah sebagai fasilitator. Keberadaan pondok pesantren sedikit banyak memberikan peran bagi masyarakat khususnya para remaja sekitar pondok pesantren al-Hasan. Sebagian remaja telah memanfaatkan sarana yang disediakan sebagai tempat mengembangkan ilmu agama dan bertukar informasi kepada santri. Sehingga diharapkan program pembinaan berjalan secara maksimal. Kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren al-Hasan belum menyentuh semua lapisan masyarakat. Tetapi, pondok pesantren telah berupaya memberikan pembinaan remaja melalui TPA. Kurangnya kesadaran dan komunikasi antara masyarakat (khususnya remaja) dengan pondok pesantren al-Hasan menjadikan terputusnya informasi keberagamaan yang akan disampaikan. Hal tersebut berimbas pada kualitas sumber daya manusia remaja sekitar pondok pesantren al-Hasan.

3. Fathor Rahman dalam jurnalnya yang berjudul ***Potret Sosial Keberagamaan Yang Harmonis di Puja Mandala, Nusa Dua Bali***

Berdasarkan hasil yang ditemukan di jurnal ini, dalam menjalankan kondisi sosial keberagamaan yang harmonis masing-masing tokoh agama dan pengurus rumah ibadah berpegang teguh pada tiga spirit utama yang melandasi pola kehidupan para jamaahnya. Yaitu: a). Spirit ko-eksistensi yang menegaskan adanya hak asasi masing-masing umat beragama dalam menjalankan berbagai ritual peribadatan dan kegiatan keagamaannya. B) Spirit keberagaman yang menegaskan sikap saling menghargai setiap perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama dan saling mengapresiasi berbagai

ajaran yang dijalankan oleh masing-masing umat beragama. C). Spirit toleransi yang menegaskan tentang sikap kesalingan dan rasa memiliki berupa *cross cutting affiliation* dan *cross cutting loyalties* dalam menyikapi masing-masing agama. Bahkan dalam konteks lebih khusus, masing-masing agama bersikap empati dalam melakukan aproriasi simbol agamanya seperti Bel Gereja yang digunakan sebagai penanda masuknya waktu Salat sebelum azan dikumandangkan.

Ketiga spirit utama berupa ko-eksistensi, keberagaman, dan toleransi yang tumbuh kuat di Puja Mandala tak lepas dari peran tokoh agama dan para pengurus rumah ibadah dalam menginternalisasi spirit kerukunan secara inklusif yang bersumber dari dalil-dalil *naqli* yang ada di kitab suci masing-masing agama. Berbagai ajaran moral yang dijelaskan dalam kitab suci semua agama diaktualisasikan sebagai ajaran sosial yang harus di manifestasikan oleh para jamaah dalam menjalani kehidupan sosialnya. Dalam konteks yang lebih luas, masing-masing pemeluk agama juga dituntut mengamalkan ajaran agamanya. Semisal, umat Islam tertantang untuk memosisikan diri yang saleh di hadapan sesama muslim dan pemeluk agama lain dan tidak terjebak dengan cara pandang kafir ketika berhadapan dengan umat lain.

H. Metodologi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020 hingga bulan Juni 2020. Waktu yang ditentukan dalam penelitian ini juga menyesuaikan dengan narasumber terpilih sesuai objek penelitian baik primer maupun sekunder.

2. Tempat Penelitian

Peneliti memilih tempat penelitian di Condet, Jakarta Timur sebab masih minim data penelitian di daerah tersebut, baik jurnal maupun skripsi dalam mengulas tradisi keberagaman. Selain itu, daerah Condet bukan hanya menjadi salah satu daerah yang dijadikan cagar budaya Betawi, tetapi daerah tersebut juga dikenal dengan keagamaannya yang dimana memang di sana terdapat makam penyebar Agama Islam pertama di sana, lalu terdapat sebuah masjid yang menjadi bukti datangnya Islam di sana pertama kali, serta salah satu ulama atau habaib yang cukup terkenal.

Masyarakat Betawi asli di sana juga bisa berdampingan dengan masyarakat luar baik dalam hal sosial maupun keberagaman, khususnya orang-orang timur tengah. Tetapi, tetap mempertahankan budaya dan tradisi masyarakat setempat.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif sendiri merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode dengan menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti membuat

suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. (Iskandar, 2009)

Miles dan Huberman (1992) dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*, mengungkapkan bahwa metode kualitatif juga berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Basrowi & Suwandi, 2008a)

4. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan oleh peneliti terbagi menjadi dua, diantaranya:

- a. Data primer yang diperoleh dari tiap informan daerah yang diteliti. Adapun jenis informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari ulama dan budayawan setempat, tokoh masyarakat atau sesepuh setempat yang merupakan orang asli Betawi, pusat kesenian dan kebudayaan Betawi yang ada di sana jikalau memadai, lalu yang pusat pembelajaran agama daerah setempat, seperti masjid, majelis taklim, dan lainnya.
- b. Data sekunder yang diperoleh dari informasi pendukung yakni, dokumentasi berupa foto dan video, media sosial, website, dan yang berkaitan dengan referensi kajian pustaka.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan serta mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif data yang didapatkan

haruslah jelas, mendalam, dan spesifik. Teknik pengumpulan data disini menggunakan dua teknik, yakni pencarian data kepustakaan dan penelitian lapangan.

a. Pencarian Data Kepustakaan, dimana penulis mencari dan mengumpulkan data dari perpustakaan meliputi buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan terkait tradisi keberagaman yang berkaitan dengan penelitian ini. Pencarian dilakukan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan Perpustakaan lainnya.

b. Penelitian Lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang diambil dari lapangan penelitian. Dalam mengambil data dari lapangan, penulis menggunakan tiga teknik. Berikut uraian detailnya:

1) Wawancara, tanya jawab kepada narasumber yang dipilih. Adapun narasumbernya diambil dari orang-orang yang mengetahui secara langsung mengenai tradisi keberagaman di lingkungan masyarakat Betawi di Condet, Jakarta Timur. Sedangkan teknik wawancaranya menggunakan pendekatan semistruktur, yakni campuran antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan keleluasaan terhadap penulis serta narasumber agar mendapatkan informasi tepat. (Gunawan, 2013a)

2) Dokumentasi, mengumpulkan data dengan cara mengambil pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan dengan mengakses beberapa sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, situs internet, serta foto dan video. (Gunawan, 2013b)

3) Observasi (Pengamatan), pengamatan secara langsung di daerah Condet, Jakarta Timur serta fenomena yang berkaitan dengan tradisi keberagaman. Selanjutnya, penulis menyimpulkan mengenai tradisi keberagaman masyarakat Betawi di Condet, Jakarta Timur. (Gunawan, 2013c)

6. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Taylor (1992) dalam bukunya *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* mendefinisikan tentang analisis data merupakan sebuah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. (Basrowi & Suwandi, 2008b) Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Kualitatif dari Miles & Huberman yang dibagi menjadi tiga tahapan analisis, diantaranya:

a. Reduksi Data

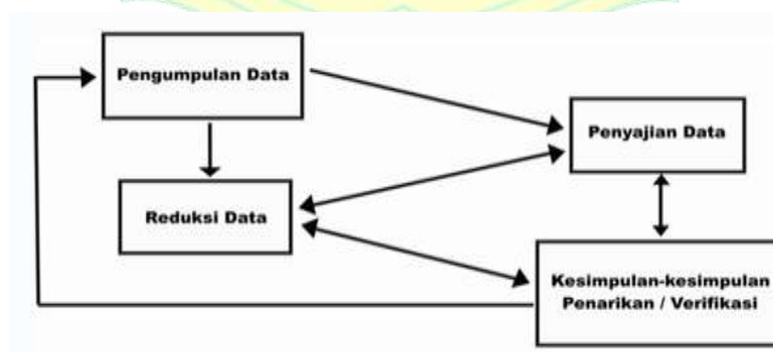
Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransormasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Mereduksi data sendiri merupakan bagian dari analisis, dimana melakukan kegiatan perangkuman, pemilihan hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang dianggap penting, serta mencari tema. Dalam proses reduksi ini juga peneliti benar-benar mencari data yang sangat benar dan juga valid.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan lanjutan dalam analisis data yang menyajikan temuan penelitian berupa kategori dan pengelompokan data dengan tujuan mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data hasil penelitian yang berupa, wawancara, observasi, dokumentasi-dokumentasi, serta yang lainnya untuk memudahkan dalam membuat kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam analisis data yang dimana dalam tahapan ini peneliti menarik sebuah kesimpulan dari temuan data selama melakukan penelitian. Setelah ditarik kesimpulan, peneliti kemudian mengecek lagi keaslian data dengan mengecek ulang proses penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam penyusunan data dan informasi yang sudah didapat. Setelah tahap ini dilakukan, maka peneliti telah memiliki data temuan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang dilakukan.



Gambar 1.1 Komponen Analisis Data Miles dan Huberman

7. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian tentunya ada bagian terpenting yang bernama teknik keabsahan data. Menurut William Wiersma (1986) yang mengatakan bahwa triangulasi data merupakan pengujian atau validasi sebuah data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber dengan berbagai cara pengambilannya sesuai dengan teknik pengumpulan data, diantaranya triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu. (Sugiyono, 2016)

I. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan skripsi ini terbagi menjadi lima bab dengan susunan sebagai berikut:

1. BAB I (PENDAHULUAN)

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan yang terakhir ialah sistematika penulisan.

2. BAB II (KAJIAN TEORI)

Bab ini membahas secara teoritis terkait tradisi dan keberagaman yang terdiri dari definisi dan dimensi lainnya.

3. BAB III (PROFIL PENELITIAN)

Bab ini berisikan tempat dan waktu ketika melakukan penelitian, lalu ada juga profil sejarah tempat daerah penulis melakukan penelitian, yaitu daerah Condut, Jakarta Timur.

4. BAB IV (PEMBAHASAN)

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dengan merujuk pada sebuah rumusan masalah. Pertama, Bagaimana tradisi keberagaman masyarakat Betawi Condet, Jakarta Timur. Kedua, Bagaimana tradisi keberagaman masyarakat Betawi Condet dalam hal petuah atau nasihat.. Ketiga, Bagaimana tradisi keberagaman masyarakat Betawi Condet dalam hal upacara dan ritual keagamaan. Terakhir, Bagaimana tradisi keberagaman masyarakat Betawi Condet dalam hal hubungan antar individu dan kelompok.

5. BAB V (KESIMPULAN)

Bab ini berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan jawaban dari permasalahan penelitian ini, dan saran-saran yang menjadi masukan-masukan untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

